

Menjaga dan Mendewasakan Demokrasi

SEJAK lahir negeri ini sudah menancangkan demokrasi. Ironisnya, kesadaran hidup berdemokrasi masih rendah, bahkan perpolitikan di negeri ini semakin kotor karena politik uang. Tragisnya, banyak tokoh politik sekarang ini justru dengan bangga berkubang dalam lumpur politik yang kotor itu. Padahal tujuan mulia politik untuk kesejahteraan rakyat.

Tidak dipungkiri, bahwa demokrasi yang sudah berjalan hampir 74 tahun di negeri ini masih menghadapi ujian. Ujian terhadap demokrasi muncul dari berbagai dimensi. Ujung-ujungnya adalah berburu kekuasaan dan harta. Pada gilirannya pluralitas akan semakin terancam dan korupsi semakin terbuka baik di lembaga yudikatif, eksekutif, maupun legislatif. Sementara itu keterwakilan perempuan di dunia politik masih rendah karena mereka tak punya dana untuk bisa maju. Kesemuanya itu akan berujung pada turunnya kadar demokrasi.

Globalisasi

Di sisi lain, arus globalisasi melanda negeri ini. Dengan demikian, paham demokrasi di Indonesia berada dalam posisi yang terjepit antara dasarnya arus globalisasi yang menuntut adanya transparansi dan demokratisasi dengan masih kuatnya politik uang, semangat sektarianisme dan etnisitas. Karena itu tidak mengherankan jika terjadi tawar menawar pelaksanaan demokrasi.

Di sisi lain, masalah-masalah yang menggerogoti demokrasi, terutama sekali yang bersumber pada masalah regionalisme, provinsialisme, sentrifugalisme, kolektivisme atau nasionalisme etnik, masih menggejala dan menghambat pelaksanaan demokrasi itu sendiri. Kondisi ini menyebabkan sensitifnya sikap-sikap terhadap rasa keindonesiaan. Ironisme, memang masih ada kelompok-kelompok yang ingin memaksakan kehendaknya asal idealismenya tercapai.

A Kardiyat Wiharyanto

Perubahan dan perkembangan ini tidak saja menghambat perjalanan demokrasi. Pada gilirannya akan semakin membungkung lapisan masyarakat yang ingin memahami arah perkembangan perpolitikan di negeri ini. Kondisi seperti itu banyak berpengaruh terhadap dirinya sebagai individu tetapi juga sebagai warga negara.

Kita sadari pula bahwa bangsa kita terlalu cepat melompat ke demokrasi modern, sehingga muncul berbagai masalah. Kondisi yang terpola dalam waktu kurang lebih tiga dasawarsa dalam kungkungan realitas yang semu, merupakan kendala yang begitu berat, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara untuk beranjak ke pemikiran masa depan. Model kepemimpinan, sharing sosial, politik dan tentu saja ekonomi nampak jelas bahwa banyak orang baru berada dalam tahap demokrasi dini, di mana individu masih memberi penilaian moral atas dasar kepentingan egoisnya sendiri. Hal ini yang menyebabkan praktik monopoli dan korupsi terus menggejala, sehingga menjadi pekerjaan rumah yang nyaris tak terselesaikan oleh pemerintah sekarang ini.

Dengan kondisi yang masih memprihatinkan itu, apakah demokrasi modern yang kita bina sampai saat ini bisa mempengaruhi rasa keindonesiaan kita untuk menuju ke masyarakat baru Indonesia yang menyejukkan atau malah sebaliknya?

Jika kita jujur, sesungguhnya kondisi negeri ini sedang mengalami kemandegan di semua aspek kehidupan. Dalam kondisi seperti itu, kiranya kita perlu melihat cita-cita para pendiri negara ini. Secara historis faktual dan politis strategis, terlihat dengan jelas betapa tingginya ke-

matangan persepsi, kecermatan antisipasi dan kearifan sikap para pendiri negara ini dalam mempertaruhkan segalanya demi terbentuknya negara Indonesia.

Melihat sejarah pembentukan negara nasional itu, kita semua pantas merasa malu, jika di antara kita masih ada yang menyimpan pikiran dan obsesi yang terkotak-kotak dan ingin menonjolkan kepentingan pribadi atau kelompoknya di atas kepentingan umum. Hal seperti itu memang semakin mencuat. Sikap seperti itu bukan hanya menunjukkan lunturnya pencapaian cita-cita luhur Bangsa Indonesia, namun sudah merupakan pengkhianatan terhadap cita-cita proklamasi.

Di tengah-tengah keadaan demikianlah, kita dituntut untuk menjunjung tinggi semangat demokrasi sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam membina persaudaraan antar sesama warganegara. Hal ini penting, mengingat beberapa bulan lagi akan diselenggarakan pemilu presiden dan pemilu legislatif. Mudah-mudahan kesempatan tersebut bisa digunakan oleh segenap bangsa Indonesia untuk dijadikan momentum pendewasaan dan pemantapan hidup berdemokrasi di negara ini. □ - c

Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.